

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization atau WHO (2017) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang kritis sebagai kunci berkembangnya pengalaman baru yaitu usia 10-19 tahun. Masa remaja dihadapkan pada dorongan untuk mengkonsumsi alkohol, rokok, atau obat-obatan lain serta memulai perilaku seksual. Hal ini menjadikan resiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV serta masalah penyesuaian dengan kesehatan mental. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya, yang membuat sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga (Sumiati, 2009).

Permasalahan pergaulan bebas salah satunya adalah seks pranikah. *Centers For Disease Control And Prevention* atau CDC (2016) merilis survey bahwa remaja di Amerika Serikat tahun 2015, 41% pernah melakukan hubungan seksual, 30% pernah melakukan hubungan seksual pada 3 bulan sebelumnya, 21% konsumsi alkohol atau obat-obatan yang digunakan sebelum melakukan hubungan seksual.

Jumlah remaja berdasarkan data WHO tahun 2014, di dunia saat ini terdapat 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia, 90% dari

jumlah tersebut tinggal di negara berkembang. Remaja berusia 15-19 tahun di negara berkembang (termasuk Cina), 11% perempuan dan 5% laki-laki pernah melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun (Balitbang Kemenkes RI, 2016).

Pergaulan bebas sering dikonotasikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan tindakan kriminal di kalangan remaja yang saat ini mengalami peningkatan yang signifikan. Selain frekuensi kejadiannya yang cenderung terus meningkat, kualitasnya juga terus meningkat. Kenakalan di kalangan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran pelajar antar sekolah dan perkelahian dalam sekolah, saat ini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan hingga penggunaan narkoba. Fenomena kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja dewasa ini semakin meresahkan masyarakat. Meningkatnya insiden tindak kriminalitas di kalangan remaja ini juga ditunjukkan oleh data kriminalitas Mabes Polri. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sebanyak 3.145 remaja yang masih berusia 18 tahun atau kurang menjadi pelaku tindak kriminal. Pada tahun 2008 jumlah tersebut mengalami peningkatan yakni sebanyak 3.280 remaja dan tahun 2009 mencapai 4.213 remaja yang menjadi pelaku tindak kriminal (Mabes Polri, 2007–2009).

Kecenderungan meningkatnya tindak kriminalitas di kalangan remaja ini juga terlihat dari data Statistik Potensi Desa (Podes) yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap menjelang pelaksanaan kegiatan sensus. Data Podes Tahun 2005 mencatat kejadian perkuliahian antar pelajar di sebanyak 58 desa / kelurahan di seluruh wilayah Indonesia (BPS, 2005). Kasus perkuliahian antar pelajar tersebut pada tahun 2008 semakin meluas dan terjadi pada sebanyak 108 desa/kelurahan (BPS, 2008).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2006, merilis data tentang kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan kehamilan di luar nikah karena diperkosa sebanyak 2,3%, karena sama-sama mau sebanyak 8,5% dan tidak terduga sebanyak 39%. Seks bebas sendiri mencapai 18,3%. Hamil di luar nikah pada tahun 2010 karena diperkosa sebanyak 3,2% karena sama-sama mau sebanyak 12,9% dan tidak terduga sebanyak 45%. Seks bebas sendiri mencapai 22,6% (BKKBN, 2010). Menurut survei terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), tahun 2012 angka kehamilan remaja pada kelompok usia 15–19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan (BKKBN; Kemenkes RI; BPS, 2013).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan data SDKI tahun 2012 tercatat 60% responden remaja yang belum menikah mengaku pernah melakukan aborsi baik disengaja atau spontan (keguguran) saat

mengalami KTD (Kehamilan Yang Tidak Diinginkan). Sementara itu 40% responden tetap melanjutkan kehamilan hingga lahir, termasuk yang pernah mencoba aborsi tapi gagal. Adapun alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran / ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, resiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (Balitbang Kemenkes RI, 2016).

Saat ini pergaulan bebas sering dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif seperti penyalahgunaan narkoba, berpegangan tangan ditempat umum, pasangan muda-mudi yang berpelukan ditempat keramaian, berciuman tanpa melihat keadaan lingkungan sampai melakukan hubungan seks diluar nikah (seks bebas) yang dilakukan oleh mereka. Kita tentu tahu bahwa pergaulan bebas itu adalah salah satu bentuk pergaulan negatif dan bebas yang dimaksud disini adalah melewati batas-batas norma yang ada (Aisyah, 2013).

Pergaulan bebas akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan memprihatinkan. Maraknya pergaulan bebas pada remaja sekarang ini menyebabkan berbagai macam kerusakan moral. Karena pergaulan yang dilakukan tidak mengindahkan aturan-aturan agama dan jauh dari norma kesopanan. Remaja melakukan pergaulan dengan seusianya sekedar

untuk melampiaskan kesenangan semata tanpa memikirkan dampak dari pergaulan yang bebas tersebut. Ketidakstabilan dalam berpikir tersebut difaktori oleh sifat dan sikap remaja yang cenderung labil serta emosinya tidak terkontrol oleh pengendalian diri yang benar. Masalah keluarga, kekecewaan, lemahnya kontrol keluarga seperti agama, pendidikan sopan santun dan budi pekerti juga lemahnya kontrol sosial dalam lingkungan membuat makin berkurangnya potensi generasi muda Indonesia dalam kemajuan bangsa (Inayatih, 2017).

Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik dilingkungan masyarakat maupun dari media massa. Secara umum pergaulan bebas terjadi dikalangan remaja. Akan tetapi, di zaman modern ini tingkat pergaulan bebas remaja telah menghinggapi kalangan para pelajar. Hal itu tentu sangat mengkhawatirkan dimana para pelajar adalah generasi penerus bangsa. Banyaknya pelajar yang terjerumus kedalam pergaulan bebas bukan semata-mata tanpa sebab. Perbuatan itu turut diindikasikan oleh berbagai faktor yang menggiring para remaja pada hal-hal berbau negatif (Widiastuti, 2015).

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sampara merupakan salah satu Sekolah Negeri yang ada di Kabupaten Konawe yang memiliki jumlah siswa sebanyak 419 orang untuk 2 kelas, dengan jumlah siswa kelas X sebanyak 215 siswa dan kelas XI sebanyak 204 siswa. Menurut pernyataan dari Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMAN 1 Sampara,

bahwa setiap tahunnya di SMAN 1 Sampara ditemukan kasus-kasus yang berkaitan dengan pergaulan bebas. Berdasarkan data yang diperoleh dari tahun 2016-2018, kasus yang berhubungan dengan pergaulan bebas yaitu, pelajar yang mengalami kehamilan diluar nikah sebanyak 4 orang, melakukan hubungan seksual sebanyak 5 orang, merokok di lingkungan sekolah sebanyak 90 orang serta menonton film porno sebanyak 3 orang. Keadaan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa terhadap pergaulan bebas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang pergaulan bebas di SMAN 1 Sampara?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang pergaulan bebas di SMAN 1 Sampara tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang pergaulan bebas.
- b. Untuk mengetahui sikap remaja tentang pergaulan bebas

- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang pergaulan bebas di SMAN 1 Sampara tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang pergaulan bebas guna menjadi bahan masukan tentang pentingnya pendidikan tentang pergaulan bebas pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dari pihak sekolah ataupun instansi terkait dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan yang terkait dengan permasalahan yang berkaitan dengan pergaulan bebas. Penelitian ini juga sebagai pengalaman berharga untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam rangka penerapan ilmu yang diperoleh untuk diterapkan kepada masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

1. Vintiffany Inayatih, (2017) meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Remaja”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan waktu

cross sectional. Populasi yang digunakan yaitu berjumlah 450 (data penduduk asli maupun pendatang yang tercatat di kelurahan Panggunharjo yaitu remaja usia 15-19 tahun). Sampel yang digunakan sejumlah 68 responden dengan teknik simple random yang merupakan pengambilan sampel secara acak. Perbedaannya terdapat pada populasi, tempat dan waktu penelitian yaitu di SMAN 1 Sampara dan respondennya adalah remaja usia 15-16 tahun (kelas XI).

2. Ratih Sukmo Widiastuti, (2015) meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Bahaya Pergaulan Bebas pada Remaja dengan Persepsi Perilaku Seks Pranikah Di Sma N 1 Sewon Bantul Tahun 2015”. Metode penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan 87 responden dengan teknik sampling yang digunakan *simple random sampling*. Analisis yang digunakan adalah *Chi Square*. Perbedaannya terdapat pada populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian yaitu di SMAN 1 Sampara dan respondennya adalah remaja usia 15-16 tahun (kelas XI).
3. Aisyah, (2013) meneliti tentang “Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam Tahun 2013”. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menggali sumber-sumber penelitian dari berbagai bahan

kajian pustaka yang dikemukakan oleh para ahli maupun sumber autentik pendukung lainnya untuk mendalami dan mengetahui dampak pergaulan bebas di kalangan generasi muda. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian yaitu observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian yaitu di SMAN 1 Sampara dan respondennya adalah remaja usia 15-16 tahun (kelas XI).